

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Sunan Kudus

Sayyid Ja'far Shadiq, juga dikenal sebagai Sunan Kudus adalah salah satu walisongo angkatan ketiga yang berdakwah di Jawa, tepatnya di daerah Kudus. Beliau dilahirkan pada tahun 1400-an, meskipun tahun ini juga masih menjadi pertimbangan, sebab tidak ada data akurat yang bisa menjelaskannya secara pasti. Beliau diberi otoritas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus pada masa Kerajaan Islam Demak.¹

Mengenai asal-usul dan silsilah nasab beliau terdapat beberapa versi yang berbeda-beda. Menurut versi Cirebon, Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Ngudung sendiri adalah putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Rara Dampul. Sunan Ngudung dan saudarinya, Rara Dampul, pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayat (sunan Gunung Jati).²

Syarif Hidayat menyarankan agar Ngudung pergi ke Ampeldenta berguru kepada Sunan Ampel dan kemudian dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel yang bernama Syarifah (Nyi Ageng Manila). Dari pernikahan tersebut lahirlah sunan Kudus.

Versi kedua, berasal dari keturunan sunan Kudus dari *garwa padmi* (permaisuri) putri Adipati Terung, diperoleh urutan silsilah berikut.

¹Rachmad Abdullah, *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa, 1404-1482 M*, Cetakan I, Trilogi revolusi Islam di Tanah Jawa 1 (Grogol, Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2015), 94–96.

²Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*, Edisi revisi (Depok, Bandung, Depok: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016), 336.

Tabel 4.1 Silsilah Kanjeng Sunan Kudus

Nabi Muhammad
Ali R.A
Sayyidina Husein
Sayyidina Zainal Abidin
Sayyidina Zainul Kabir
Syaikh Mahmudinil Kabir
Syaikh Dul Napi (menikah dengan putri prabu Brawijaya ke V, menurunkan sunan Ampel)
Nyai Ageng Manyura menikah dengan Syaikh Kaji Ngusman
Kanjeng Sunan Ngudung

Kanjeng Sunan Kudus menikah dengan putri Pecat Tanda Terung menurunkan tujuh orang anak, yaitu: (1) Nyi Ageng Pembayun; (2) Panembahan Palembang; (3) Panembahan Mekaos Honggokusumo; (4) Panembahan Karimun; (5) Panembahan Kali; (6) Ratu Pradabinabar (menikah dengan Pangeran Pancawati, Panglima Sunan Kudus); (7) Penembahan Joko (wafat sewaktu masih usia muda).

Sedangkan menurut versi yang berasal dari keturunan Sunan Kudus dari isteri Dewi Rukhil binti sunan Bonang nasab Sunan Kudus adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Silsilah Kanjeng Sunan Kudus

Nabi Muhammad
Ali R.A
Sayyidina Husein
Sayyidina Zainal Abidin
Zainul Alim
Zaini Al-Kubra
Zaini AL-Khusai
Maulana Jumadal Kubra
Ibrahim Asmarakandi
Usman Haji (bergelar Sunan Ngudung di Jipang Panolan)
Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) menikah dengan Dewi Rukhil putri Sunan Bonang (Mahdum Ibrahim) dan memperoleh putra Amir Hasan

Dari ketiga silsilah yang disebutkan, ketiganya bertemu dalam lingkup keluarga Sunan Ampel.³ Dengan berbagai perbedaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara nasab belum ditemukan secara pasti mengenai nasab Sunan Kudus sehingga beberapa penulis menulis silsilah Sunan Kudus dengan versi yang berbeda sama halnya seperti penulisan nasab *Walisono* yang lainnya.⁴

Sebelum Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus, masyarakat sekitar Kudus mempercayai bahwa terdapat seorang da'i yang sering disebut sebagai keturunan Tionghoa yakni Kyai Telingsing, nama aslinya The Ling Sing. Karena beliau sudah tua, maka beliau mencari pengganti beliau untuk meneruskan dakwah di Kudus. Pada satu waktu, Kyai Telingsing sedang berdiri sambil menengok kanan kiri seperti hendak mencari sesuatu yang dalam bahasa Jawa dinamakan (Ingak-Inguk), kemudian dari arah selatan datangnya Sunan Kudus. Dari peristiwa tersebut desa tersebut diberi nama desa Nganguk dan masjid di wilayah tersebut diberi nama masjid Nganguk wali.⁵

a. Personifikasi Sunan Kudus

Posisi Sunan Kudus yang istimewa dalam masyarakat Kudus sehingga turut mengkonstruksi identitas Islam yang selain mengedepankan aspek sakralitas namun juga mengembangkan dimensi profane yang saling berinteraksi secara dialektik. Proses dialektika ketiga ranah tersebut yakni modernitas, agama dan budaya nenek moyang dalam masyarakat Kudus.

Sunan Kudus dengan berbagai citra yang melekat pada diri beliau yaitu dikenal dengan *waliyyul ilmy*, wali saudagar, panglima perang, dan wali dengan toleransi tinggi.

1) Sunan Kudus sebagai *Waliyyul 'ilmy*

Sebutan sebagai "*waliyyul ilmi*", disematkan kepada Sunan Kudus dikarenakan keilmuan beliau dalam

³Agus Sunyoto, *Atlas WaliSongo: buku pertama yang mengungkap WaliSongo sebagai fakta sejarah*, Edisirevisi (Depok, Bandung, Depok: KerjasamaPustakaIIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU; DidistribusikanolehMizan Media Utama, KerjasamaPustakaIIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016), 336–338.

⁴Agus Sunyoto, *Wali songo: rekonstruksi sejarah yang disingkirkan*, Cet. 1 (Ciledug, Tangerang: Transpustaka, 2011), 184–85.

⁵Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam* (Kudus: Menara Kudus, 1977), 24.

berbagai bidang ilmu diantaranya ilmu tauhid, usul, sastra, hadis, dan mantiq khususnya dalam bidang fiqih.⁶

Selain menjadi da'i, beliau juga terkenal sebagai sastrawan dan pujangga yang menulis tentang riwayat pondok yang berisi filsafat dan bernuansa agamis. Karya monumentalnya, *Gending Maskumambang* dan *Mijil*, adalah bukti kecerdasannya dalam bidang kesastraan.⁷

Sumber historiografi lokal tidak banyak menulis tentang pengalaman Sunan Kudus dalam belajar dan penelitian ilmu. Namun, dalam cerita tutur diceritakan bahwa beliau banyak menimba ilmu agama dari ayahnya, yaitu Sunan Ngudung.⁸

2) Sunan Kudus sebagai Saudagar

Citra Sunan Kudus sebagai wali saudagar didukung dengan jejak sejarah bahwa dalam menjalankan misi dakwahnya, Sunan Kudus tak lepas dari dunia perdagangan baik itu lokal maupun global.⁹

Ini dibuktikan dengan revitalisasi Kali Gelis, yang dulunya digunakan oleh penduduk setempat untuk mencari ikan, menjadi pelabuhan dan jalur perdagangan sungai Wulan dan Jepara. Hal ini menjadikan banyak pedagang dari Timur Tengah, Tiongkok, dan pedagang antar pulau dari berbagai daerah di Indonesia membeli barang pecah belah, kain, dan hasil pertanian di Kudus. Hasilnya, warga Kudus mulai termotivasi untuk menjadi lebih produktif karena semangat falsafah *gusjigang*, dalam nilai *gang* yang menunjukkan bahwa masyarakat harus aktif berdagang atau berwirausaha sebagai penunjang ekonomi dan bekal dalam beribadah.¹⁰

⁶Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), 23.

⁷Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: peran wali songo dalam mengislamkan tanah Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 245.

⁸Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 340.

⁹Maslikhah, *Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius)*. *JurnalEdukasi Indonesia*.1(1). (2020). Hlm. 126-137

¹⁰Muhammad Adib Tamariansyah, "Bagus Ngaji Dagang (Gusjigang) Sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus (Studi Kasus Dakwah Multikulturalisme Di Desa Kauman)" (skripsi, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/8120/>.

3) Sunan Kudus memiliki rasa Toleransi yang tinggi

Ini ditunjukkan bahwa Sunan Kudus dalam berdakwah lebih memprioritaskan dakwah *bi al-hal*, sehingga menjadikan masyarakat Kudus yang sebelumnya beragama Hindu-Budha untuk tertarik dengan Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus.¹¹

Larangan menyembelih lembu (sapi) adalah salah satu ajaran Sunan Kudus yang paling berkesan dalam relung religiusitas masyarakat Kudus. Ajaran ini dikemas rapi dalam fatwa keagamaan untuk meminimalkan dampak psikologis masyarakat Kudus yang multikultural. Hal ini dikarenakan saat itu sebagian besar orang Kudus menganut agama Hindu dan Budha. Dan dalam ajaran Hindu sapi diyakini sebagai hewan yang disucikan. Sunan Kudus mengeluarkan fatwa tersebut dengan tujuan menghargai kepercayaan agama lain. Dan hingga hari ini, orang-orang di Kudus dan daerah sekitarnya masih memegang teguh fatwa "larangan menyembelih lembu" tersebut.¹²

Dengan adanya fakta dalam citra yang melekat dalam diri Sunan Kudus yaitu *Waliyyul ilmy*, Wali saudagar, dan Wali yang memiliki toleransi tinggi mengisyaratkan bahwa *gusjigang* melekat dalam diri sang Sunan dan bukan hanya beliau ajarkan namun juga diamalkan dalam keseharian beliau. Hal ini tentunya semakin menambah keyakinan dalam masyarakat sehingga *gusjigang* sangat melekat dalam jiwa masyarakat utamanya masyarakat Kudus.

¹¹Muhammad Abdul Kharis, "Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 1–18, <https://scholar.archive.org/work/zzkvba74vzexzbnryi6tkm5374/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/download/17508/7862>.

¹²Mahlail Syakur, "Pendidikan Karakter Dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisis Filosofi Ajaran Sunan Kudus)," *Jurnal Progress* 9, no. 1 (2021): 482408, <https://scholar.archive.org/work/c6ok3h5akjaibnkqxjoi77udoe/access/wayback/https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/download/2335/pdf>.

2. Falsafah *Gusjigang*

Secara etimologis, filsafat, falsafah, atau *philosophia* berarti cinta pada kebenaran atau kebijaksanaan. Filsafat merupakan produk akal budi manusia yang mencari suatu kebenaran sadalam-dalamnya . Atau dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari secara mendalam hakikat kebenaran suatu hal .¹³ Sedangkan filsafat pendidikan Islam adalah sebuah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁴

Falsafah *gusjigang* bagi masyarakat Kudus utamanya wilayah Kudus kulon (*daerah ngisor menoro*) adalah falsafah hidup yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat sebagai warisan dari Kanjeng Sunan Kudus.¹⁵ Posisi *gusjigang* sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan Kanjeng Sunan Kudus yang terkenal dengan *Waliyul 'ilmi* dan Wali saudagar. Sunan Kudus yang dikenal masyarakat sebagai *Waliyul 'ilmi* melahirkan paradigma bahwa beliau merupakan seorang yang ahli dan gemar *mengaji*, sementara Sunan Kudus yang dikenal sebagai Wali saudagar melahirkan paradigma bahwa beliau ahli dalam berdagang.¹⁶

Keluhuran budi pekerti dan keluasan ilmu Sunan Kudus yang tidak hanya dibicarakan namun juga dipraktikkan, serta keahlian beliau dalam meningkatkan perekonomian umat Islam. Itulah gambaran nyata Sang Kanjeng Sunan yang diteladani warga Kudus utamanya oleh para penerusnya, yang kemudian dalam perkembangannya *lisanul hal* Sunan Kudus tersebut

¹³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016), 17.

¹⁴Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 9.

¹⁵Said, “Etika Gusjigang Dan Spirit Pendidikan Tri Harmoni Walisongo.”

¹⁶Nur Said, “Etika Gusjigang Dan Spirit Pendidikan Tri Harmoni Walisongo,” *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 0 (2022): 381–98,

<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/249>.

dikemas dalam bentuk *lisanul maqol* yang berbunyi *gusjigang*, yang merupakan singkatan dari bagus, ngaji dan dagang.¹⁷

Gusjigang merupakan rangkuman dari nilai-nilai yang di tanamkan Sunan Kudus yang di terjemahkan masyarakat dalam sebuah akronim (singkatan) *gusjigang*. Hal ini karena Sunan Kudus dikenal sebagai sudagar dan Wali yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. *Gusjigang* merupakan akronim (singkatan) dari “*gus*” berarti bagus perilaku, “*ji*” berarti mengaji, ngelmu, dan ada yang mengatakan *Ji* dengan *Kaji*. Dan “*gang*” berarti dagang. Nilai-nilai kewirausahaan sudah ditanamkan mulai dari zaman Sunan Kudus. Hal ini dapat di lihat bahwa perekonomian di Kudus di dominasi oleh sektor industri dan perdagangan. Sejak zaman dulu banyak orang-orang kaya di Indonesia berasal dari Kudus.¹⁸

Benih-benih *gusjigang* di tanamkan oleh Sunan Kudus ketika beliau mulai berdakwah disebuah kota yang bernama Tajug yang setelah kedatangannya, Kota ini dikenal dengan nama *Al-Quds* yang berarti “Suci”, dan orang Jawa menyebutnya Kudus. Kota Tajug sebenarnya sudah lama menjadi kota perdagangan, akan tetapi karena letaknya sedikit jauh dari Selat Muria menjadikannya hanya sebagai pelabuhan transit. Pelabuhan Tanjung Karang merupakan pelabuhan transit yang menghubungkan pelabuhan Demak, Jepara dan Juwana. Komoditas utama dari kota Tajug adalah kayu dari gunung muria.¹⁹ Namun sejak kedatangan Sunan Kudus, beliau merevitalisasi Kali Gelis, yang dulunya digunakan oleh penduduk setempat untuk mencari ikan, menjadi pelabuhan dan jalur perdagangan sungai Wulan dan Jepara. Hal ini menjadikan banyak pedagang dari Timur Tengah, Tiongkok, dan pedagang antar pulau dari berbagai daerah di Indonesia membeli barang pecah belah, kain, dan hasil pertanian di Kudus. Hasilnya, warga

¹⁷“Pesantren Management and Development towards Globalization,” 184.

¹⁸ Di akses dari kanal YouTube NU Online yang berjudul *Gusjigang Sukses Cetak Mental Dagang Warga Kudus: “Dari Dulu Sampai Sekarang” | wawancara eksklusif dengan KH Em Nadjib Hasan, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=e-EKdy7dmBo>. Diakses tanggal 23 Juni 2024.*

¹⁹Sukarjo Waluyo, Redyanto Noor, dan Ratna Asmarani, “Sunan Kudus Construction as Religious Icon for the People of Kudus Regency,” ed. oleh B. Warsito, D. Sutiningsih, dan F. Muhammad, *E3S Web of Conferences* 359 (2022): 02004, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902004>.

Kudus mulai termotivasi untuk menjadi lebih produktif karena semangat falsafah *gusjigang*, dalam nilai gang yang menunjukkan bahwa masyarakat harus aktif berdagang atau berwirausaha sebagai penunjang ekonomi dan bekal dalam beribadah.²⁰

Gusjigang bisa digambarkan sebagai falsafah yang bermakna transformatif berupa etika dan spirit kapitalisme, yang dalam dunia santri adalah untuk menumbuhkan semangat membangun perekonomian yang didasarkan pada etika keagamaan.²¹

Pemaknaan *gusjigang* menyiratkan kesatuan arti berupa seseorang yang bagus akhlaknya memiliki motivasi tinggi menuntut ilmu dan mampu berdagang.²² Dalam perkembangan berikutnya *gusjigang* mengalami perluasan dari yang sekedar identitas masyarakat Kudus kulon (bagian Barat) menjadi ikon masyarakat kota Kudus secara keseluruhan.²³

Filosofi *gusjigang* merupakan personifikasi Sunan Kudus yang bertujuan agar masyarakat Kudus memiliki perilaku yang baik (masalah moralitas, ahklak), gemar mengaji (menuntut ilmu, rajin beribadah), dan pandai berdagang (berwirausaha).²⁴

²⁰Tamariansyah, “Bagus Ngaji Dagang (Gusjigang) Sebagai Pesan Komunikasi Islam Sunan Kudus (Studi Kasus Dakwah Multikulturalisme Di Desa Kauman).”

²¹Nazaruddin Latif Nazaruddin Latif, Nurul Huda Nurul Huda, dan Indarwati Indarwati, “The Gusjigang: Spiritual Entrepreneurship yang Mulai Luntur,” *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (11 Agustus 2023): 62, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.402>.

²²M. Ihsan, “Gusjigang; karakter kemandirian masyarakat kudus menghadapi industrialisasi,” *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus* 10, no. 2 (2017): 153–83, <https://www.neliti.com/publications/228000/gusjigang-karakter-kemandirian-masyarakat-kudus-menghadapi-industrialisasi>.

²³NazaruddinLatifNazaruddinLatif, Nurul Huda Nurul Huda, danIndarwatiIndarwati, “The Gusjigang: Spiritual Entrepreneurship yang MulaiLuntur,” *SETYAKI : JurnalStudiKeagamaan Islam* 1, no. 2 (2023): 61–69, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.402>.

²⁴Nur, Said. Spiritual Enterpreneurship WarisanSunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah dalam Masyarakat Pesisir. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah, [S.L.]*, v. 2, n. 2, (2016) ISSN 2502-8316. Available at: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/730>>. Date accessed: 07 jan. 2024. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2.730>.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pendidikan Islam dalam *Gusjigang*

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya mengenai aspek keagamaan saja, namun juga mencakup ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan moralitas. Jadi, pendidikan Islam adalah sebuah proses membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.²⁵

Pendidikan Islam harus mengarah kepada nilai-nilai Islam tentang kehidupan manusia yang hakiki agar tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik. Ainna Khoiron Nawali dalam penelitiannya menyebutkan setidaknya ada 6 nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam falsafah *gusjigang* yaitu: filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi.²⁶

Nilai filosofis mencakup pemahaman tentang nilai-nilai dalam ajaran Islam, sementara nilai akhlak mencakup aspek perilaku dan budi pekerti yang luhur. Selain itu, terdapat pula nilai ilmiah yang menekankan pentingnya menuntut ilmu, baik agama maupun umum, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai spiritual, karya, dan ekonomi juga turut terkandung dalam falsafah *gusjigang*, yang masing-masing mengacu pada aspek spiritualitas, pengembangan diri melalui karya, dan etos kerja dalam berdagang.²⁷

2. Pendidikan Karakter dalam Falsafah *Gusjigang*

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, maupun tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karena

²⁵M. Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)," *InspiratifPendidikan*, VII,(2018), 147–60.

²⁶Ainna Khoiron Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 99–113, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>.

²⁷Ainna Khoiron Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kota Kudus" (Masters, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52356/>.

manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter yang dilakukan kepada peserta didik dalam proses pendidikan tidak bisa lepas dari aspek lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.²⁸

Dalam falsafah *gusjigang* terkandung beberapa nilai karakter di antaranya: a.) Karakter religius b.) Karakter kreatif c.) Karakter kemandirian.²⁹

a. Religius

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti taat pada agama yang diyakininya. Religius merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Maka dari itu, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Seseorang hanya dapat dikatakan religius apabila dia secara eksplisit maupun implisit mengikuti ajaran agamanya. Dalam memberikan standar religius, ada beberapa perspektif yang ditawarkan.

Tiga kriteria religius, yaitu: 1) keterlibatan diri dengan Yang Maha Mutlak. 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Mutlak; dan 3.) memasrahkan segalanya, hidup dan matinya, kepada Yang Mutlak.³⁰

b. Kreatif

Dilansir dari KBBI *online* kreatif memiliki arti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.³¹ Kreatif berasal dari bahasa Inggris "*to create*", yang berarti membuat atau menciptakan. Kreatif adalah kemampuan untuk membuat ide dan konsep baru

²⁸Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, no. 3 (1 Juli 2015), <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.

²⁹ Maulida Rahmawati, Isawati, dan Musa Pelu, "Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di MAN 2 Kudus," *Candi : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 21, no. 2 (1 Desember 2021): 11–28, <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/56887>.

³⁰Oktari dan Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren."

³¹"Arti kata kreatif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat mendorong orang atau kelompok untuk melakukan perubahan atau metode baru untuk memecahkan masalah.³²

Terdapat 4 karakter berpikir kreatif, yaitu: *originality* (kemampuan menghasilkan ide baru), *fluency* (kemampuan untuk menghasilkan ide yang beragam), *flexibility* (kemampuan menggunakan berbagai macam pendekatan), dan *elaboration* (kemampuan mengembangkan dan memperinci ide).³³

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas diuraikan sebagai berikut : **1) Faktor internal** yang terdiri dari: a) Rasa ingin tahu b) Sifat berani mengambil risiko c) Sifat menghargai d) Bersifat imajinatif atau fantasi e) Merasa tertantang oleh kemajemukan. **2) Faktor eksternal Individu** yaitu : a) Waktu b) Dorongan c) Sarana d) Cara mendidik e) Rangsangan dari lingkungan f) Kesempatan Menyendiri g) Kesempatan memperoleh pengetahuan h) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif³⁴

c. Kemandirian

Kemandirian berakar dari kata diri, maka dari itu pembahasannya tidak dapat lepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri.³⁵ Individu yang mandiri adalah mereka yang berani mengambil keputusan berdasarkan pemahaman mengenai segala konsekuensi dari setiap tindakannya.³⁶

³²Erwan Effendy dkk., “Membangun Ide Kreatif,” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 79, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.62>.

³³Hanif Rafika Putri, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa,” *BIO-CONS: Jurnal Biologi Dan Konservasi* 3, no. 2 (2021): 37–44, <https://doi.org/10.31537/biocons.v3i2.622>.

³⁴Damayanti, “Membangun Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Di Minu Tratee Putera Gresik,” 89–90.

³⁵Imya Sinsi Munthe dan Santoso Tri Raharjo, “Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa),” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (10 Agustus 2018): 120, <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18276>.

³⁶Azhar Aziz, “Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Di SMP N 2 Pangkalan Susu,” *JURNAL PSYCHOMUTIARA* 1, no. 1 (9 Januari 2018): 19, <http://e-journal.sari.mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/130>.

Kemandirian adalah kekuatan internal yang diperoleh seseorang melalui proses individuasi. Ini berarti memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk mempelajari masalah, mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tentang apa yang dia lakukan, memikul tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong orang lain, dan emosi yang stabil adalah tanda individu yang mandiri.³⁷

3. Karakter yang dibutuhkan di Era *Society 5.0*

Tujuan pendidikan di era *society 5.0* adalah meningkatkan akses dan relevansi dalam rangka pemenuhan pendidikan cerdas dan menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi dengan cara meningkatkan standar pendidikan dan memanfaatkan teknologi. *Society 5.0* digambarkan dengan masyarakat yang berbasis teknologi yang berpusat pada manusia. Pada era ini, manusia diharapkan bisa mengimplementasikan penemuan-penemuan yang diciptakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjadi solusi dari problem-problem sosial mereka.

Masalah terbesar yang dihadapi Generasi Z adalah transisi teknologi dari era *society 4.0* ke era *society 5.0*. Menemukan identitas diri dan mengembangkan karakter adalah dua point penting yang harus diatasi supaya tidak mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi.³⁸

Pendidikan era *society 5.0* adalah proses pendidikan di mana fokus utamanya adalah menanamkan pengetahuan, rasionalitas, dan etika manusia sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini. Pendidikan berfungsi untuk membimbing siswa agar berkembang dan menjadi lebih dewasa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi terampil dan mampu menyelesaikan tugas hidup mereka sendiri.³⁹ Pendidikan adalah tempat untuk membentuk sikap, watak, perilaku, dan akhlak peserta didik. Pembinaan ini akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran untuk

³⁷Sunarty, "Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak."

³⁸Adam Wildan Alfikri, "Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era *Society 5.0*," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 6, no. 1 (20 Juni 2023): 21–25, <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2091>.

³⁹Yosep Belen Keban, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era *Society 5.0*," *JURNAL REINHA* 13, no. 1 (2022): 56–67, <http://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/123>.

menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendidikan harus membentuk karakter peserta didik sehingga ucapan dan perilaku mereka sesuai dengan nilai atau norma kehidupan yang berlaku. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada generasi bangsa pada era *society 5.0* yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan juga integritas.⁴⁰

Selain itu, dalam rangka menghadapi era *society 5.0* ini diperlukan kemampuan keterampilan yang sering disingkat dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, dan creativity and innovation*. Hal ini di perlukan untuk mempersiapkan SDM yang unggul dan siap saing dalam perkembangan IPTEK yang begitu pesatnya.⁴¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam *Gusjigang*

Nilai adalah ide atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting oleh seseorang dan dijadikan rujukan dalam menentukan pilihan sehingga melahirkan suatu tindakan pada diri seseorang.⁴² Nilai biasanya mengacu pada etika pola perilaku, logika benar-salah, estetika (keindahan), atau keadilan.⁴³

Dalam *gusjigang* terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai kreatif, dan nilai kemandirian.

a. Karakter Religius dalam Falsafah *Gusjigang*

Secara etimologi, kata "religius" berasal dari kata "religi" yang diartikan sebagai agama, menunjukkan sifat yang menyangkut keagamaan. Religius adalah sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai

⁴⁰Mohamad Sukarno, "Penguatan pendidikan karakter dalam eramasyarakat 5.0," dalam *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 2020, <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353>.

⁴¹Resa Julianti Putri, Taopik Rahman, dan Qonita Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (4 Mei 2021): 871–79, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>.

⁴²Mulyana, Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm. 11.

⁴³Wahyuddin Wahyuddin, "Pewarisan Nilai-Nilai budaya melalui pendidikan islam," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 88, <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/7887>.

cerminan dari ketaatannya terhadap agama yang dianut. Religiusitas juga mencakup aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan agama.⁴⁴

Konsekuensi dari keyakinan ini harus diimplementasikan dengan mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam menjalani kehidupan. Dorongan untuk mengamalkan aturan-aturan agama berasal pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap keilmuan agama yang dianutnya.⁴⁵

Dalam tiga poin *gusjigang* berpesan agar masyarakat menjadi seorang muslim yang kaffah yaitu seorang muslim yang bagus dalam urusan agamanya (*hablum min allah*) dan bagus dalam urusan dunia yaitu dalam aspek sosial kemasyarakatan yang baik dan urusan mencari rezeki yang baik dan berkah (*hablum minan naas*). Hal tersebut bertujuan agar seimbang antara dunia dan akhirat.

Aspek religiusitas dalam Falsafah *gusjigang* sangatlah kental. Ajaran dari falsafah *gusjigang* yang mengandung aspek-aspek religius sebagai berikut :

1) Seseorang yang dekat dengan Allah tentunya harus memiliki akhlak yang bagus.⁴⁶ Oleh sebab itu, dalam *gusjigang* mengajarkan untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Sebegitu penting akhlak bagi manusia bahkan Rasulullah sendiri diutus oleh Allah kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

انما بعثت لاتمم صالح الاخلاق

⁴⁴Oktari dan Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.”

⁴⁵Akrim Ashal Lubis, “Analisis Aspek Religiusitas Terhadap Etika Bisnis Pedagang Pasar Muslim Pusat Pasar Kota Medan,” *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (28 Agustus 2018), <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v7i1.2339>.

⁴⁶Ainal Mardhiah AR, “Spritual Pendidik Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Aqidah, Akhlak Dan Ibadah Anak,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 2, no. 2 (2017): 59–68, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1466>.

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang bagus.(HR. Ahmad: 8595)

Dari hadits tersebut kita dapat mengetahui bahwa pentingnya akhlak yang baik. Karena terdapat hubungan yang kuat antara akhlak dan aqidah. Akhlak yang baik mencerminkan iman yang baik dan akhlak yang buruk mencerminkan iman yang lemah. Oleh karena itu, semakin sempurna akhlak seorang Muslim, semakin kuat pula imannya.

- 2) Mengaji, dapat dijadikan salah satu patokan untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan Tuhannya. Mengaji juga dapat menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, terutama pada mengaji kitab suci Al-Qur'an.

Ada banyak manfaat luar biasa yang dapat kita peroleh dari mengaji, salah satunya dari segi afektif yang seringkali kita tidak menyadari. Mengaji dapat secara tidak langsung memengaruhi sifat kita untuk menjadi lebih peka terhadap sifat-sifat Tuhan dan menjadi lebih sadar akan keberadaan-Nya. Selain itu, secara kognitif, dapat memperkuat struktur otak kita, kemampuan mengingat, dan kemampuan menggunakan daya nalar.⁴⁷

Selain itu, mengaji Al-Quran juga dapat membantu seseorang menjadi lebih tenang. Sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk dan penjelasan, di dalamnya banyak ayat yang berkaitan dengan uraian defInisi kesehatan mental, yang meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan hubungannya dengan Allah.⁴⁸ Tujuan dari semua ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁷Amalia Amalia dkk., "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Maghrib Mengaji Di Desa Sutawinangun Kecamatan Kedawung," *Al Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (22 Februari 2023): 11–16, <https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v4i1.142>.

⁴⁸Nikmah Hidayati Harahap, "Dampak Rutinitas Membaca Alquran (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), <http://repository.uinsu.ac.id/5746/>.

- 3) Berdagang tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, namun juga dapat digunakan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT dan mendukung dakwah Islam. Selain itu, Rasulullah telah memberi contoh terhadap umatnya bahwa seorang pedagang harus memiliki integritas yang tinggi dan kejujuran.⁴⁹

b. Karakter Kreatif dalam Falsafah *Gusjigang*

Kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.⁵⁰ Kreatif adalah sifat yang mampu menggerakkan seseorang melakukan kegiatan-kegiatan yang baru dan berkemajuan.⁵¹

Kreatif adalah kemampuan untuk membuat ide dan konsep baru untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat mendorong orang atau kelompok untuk melakukan perubahan atau metode baru untuk memecahkan masalah.⁵²

Karakter kreatif apabila dikaitkan dengan *gusjigang*, maka akan saling berkaitan. Dalam nilai *gus* (bagus akhlaknya) sangat berkaitan dengan kreativitas seseorang. Hubungan akhlak terpuji dengan kreativitas belajar peserta didik ialah untuk mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik secara aktif dan sistematis serta mendapat respon lisan dari peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kreativitas belajar dan pengetahuan baru dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya akhlak terpuji dalam diri peserta didik akan meningkatkan kreativitasnya dan menjadi aktif. Terdapat hubungan yang “sangat kuat” antara akhlak terpuji dengan kreativitas belajar peserta didik.⁵³

⁴⁹Ibrahim Dwi Santoso, “Analisis Religiusitas Dan Praktik Berdagang Pedagang Muslim (Study Di Pasar Merjosari Kecamatan Lowokwaru - Kota Malang),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4, no. 1 (2015), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2413>.

⁵⁰“Arti kata kreatif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

⁵¹ Ady Santoso, Sutia Budi, dan Uki Masduki, “Peningkatan Pemahaman Kreatif melalui Diklat Online bagi Anggota Sekolah Kreatif Indonesia Rembang,” *Intervensi Komunitas* 2, no. 1 (2020): 1, <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/IK/article/view/720>.

⁵²Effendydkk., “Membangun Ide Kreatif,” 79.

⁵³Pinta Kemala Sari Hasibuan, “Hubungan Akhlak Terpuji Dengan Kreativitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Teluk Meranti” (other, Universitas Islam Riau, 2017), <https://repository.uir.ac.id/3468/>.

Kemudian nilai *ji* (Mengaji) apabila dikaitkan dengan kreativitas saling berkaitan. Dimana dalam *Ji* Sunan Kudus mengajarkan agar masyarakat menjadi pribadi yang berilmu melalui belajar (Ngaji). Nur Said dalam penelitiannya mengartikan *ji* disini dengan tradisi ilmiah.⁵⁴ Terdapat hubungan yang signifikan antara tradisi ilmiah dengan kreativitas seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar peserta didik di kelas.⁵⁵

Sedangkan hubungan nilai *gang* (*dagang*) dengan kreativitas juga sangat erat kaitannya. Dimana dalam dagang atau berwirausaha dibutuhkan kreativitas. Kreativitas akan membantu seorang wirausaha menemukan masalah dan peluang, membuat ide-ide baru, kemudian mengolah ide-ide tersebut untuk mendapatkan keuntungan, dan pada akhirnya mempertahankan eksistensi mereka. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, orang tersebut tidak hanya akan terdorong untuk berwirausaha tetapi juga akan memiliki kesempatan untuk sukses dalam berwirausaha.⁵⁶

c. Karakter Kemandirian dalam Falsafah *Gusjigang*

Kemandirian adalah kekuatan internal yang diperoleh seseorang melalui proses individuasi. Ini berarti memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk mempelajari masalah, mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tentang apa yang dia lakukan, memikul tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari tanpa

⁵⁴Said, "Etika Gusjigang Dan Spirit Pendidikan Tri Harmoni Walisongo," 389.

⁵⁵Novita Sari Rima, "Hubungan Sikap Ilmiah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sd Islam Terpadu Al Muhsin Metro" (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2023), <http://digilib.unila.ac.id/73526/>.

⁵⁶Rr Ponco Dewi Karyaningsih dan Agus Wibowo, "Hubungan Kreativitas, Efikasi Diri Dan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)* 5, no. 2 (31 Oktober 2017): 169, <https://doi.org/10.21009/JPEB.005.2.4>.

meminta tolong orang lain, dan emosi yang stabil adalah tanda individu yang mandiri.⁵⁷

Kemandirian bila dikaitkan dalam *gusjigang*, lebih dekat dengan nilai *gang* yaitu pandai berdagang atau berwirausaha. Dengan kata lain kemandirian secara ekonomi. Melalui falsafah *gusjigang*, Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri dan ekonomi sebagai bekal hidup. Dalam falsafah *gusjigang* diajarkan bahwa seseorang harus memiliki perilaku dan penampilan fisik yang baik, termasuk penampilan, sikap, dan laku yang baik. Dengan terus mengaji (*ji*), yang berarti mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, untuk bekal dalam kehidupan, dan memiliki kemandirian yang dibuktikan dengan ahli berdagang (*gang*).⁵⁸

Sunan Kudus mengajarkan agar masyarakat mampu hidup mandiri secara ekonomi dan tidak mengandalkan orang lain dan tidak berharap belas kasihan orang lain. Para nabi terdahulu juga mengajarkan tentang kemandirian ekonomi. Mulai dari Nabi Adam, yang menjadi orang pertama di dunia, yang mengembangkan kemandirian dengan bertani dan beternak, Nabi Ibrahim, yang mengembangkan kemandirian dengan berdagang, dan Nabi Muhammad, yang menggabungkan perdagangan dan peternakan.⁵⁹

Dalam falsafah *gusjigang* Sunan Kudus mengidentikkan kemandirian ekonomi dengan *gang* (pandai berdagang).⁶⁰ Hal ini dikarenakan sesuai dengan latar belakang beliau yang dikenal dengan Wali saudagar maka dari itu ajaran beliau tidak akan jauh dengan hal perdagangan atau wirausaha.

⁵⁷Sunarty, "Hubungan pola asuh orang tuadan kemandirian anak."

⁵⁸Belia Cahyaningrum, "Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam falsafah *GUSJIGANG* (Bagus, Ngaji dan Dagang) pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus."

⁵⁹Maharromiyati Maharromiyati dan Suyahmo Suyahmo, "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Di PondokPesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus," *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 5, no. 2 (2016): 163–72, <https://doi.org/10.15294/jess.v5i2.14082>.

⁶⁰Said, "Etika Gusjigang Dan Spirit Pendidikan Tri HarmoniWalisongo."

2. Metode Pendidikan Karakter Sunan Kudus dalam Falsafah

Gusjigang

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, salah satu metode pendidikan karakter adalah metode keteladanan.⁶¹ Kontribusi besar diberikan oleh keteladanan dalam bidang pendidikan, ibadah, akhlak, kesenian, dan bidang lainnya. Keteladanan juga menjadi metode yang efektif dan efisien dalam pembelajaran karena sikap dan perilaku guru dapat diamati secara langsung oleh murid dan murid dapat secara selektif menirunya sesuai dengan perangai gurunya.⁶²

Keluhuran budi pekerti dan keluasan ilmu Sunan Kudus yang tidak hanya dibicarakan namun juga dipraktikkan, serta keahlian beliau dalam meningkatkan perekonomian umat Islam. Itulah gambaran nyata Sang Kanjeng Sunan yang diteladani warga Kudus utamanya oleh para penerusnya, yang kemudian dalam perkembangannya *lisanul hal* Sunan Kudus tersebut dikemas dalam bentuk *lisanul maqol* yang berbunyi *Gusjigang*, yang merupakan singkatan dari bagus, ngaji dan dagang.⁶³

Keberhasilan Sunan Kudus dalam mendidik terlihat bahwa *gusjigang* yaitu bagus, ngaji, dan dagang masih di amalkan oleh masyarakat Kudus. Citra yang melekat dalam diri sang Kanjeng Sunan di teladani dan diamalkan oleh masyarakat dalam sehari-hari mereka dan mereka rangkum dalam falsafah hidup *gusjigang*. Sehingga dapat dipahami bahwa *gusjigang* adalah perwujudan dari diri Kanjeng Sunan Kudus yang kemudian menjadi pedoman hidup masyarakat Kudus.

3. Relevansi Nilai-nilai *Gusjigang* terhadap Pendidikan Karakter di Era *Society 5.0*

Society 5.0 merupakan suatu konsep yang mengimplementasikan teknologi yang terdapat dalam Revolusi Industri 4.0 dengan mempertimbangkan aspek humaniora untuk menyelesaikan masalah sosial dan mewujudkan keberlanjutan. Melalui teknologi *AI*, *big data* atau *maha data* dari berbagai aspek kehidupan dapat dikumpulkan melalui internet dan diubah menjadi pengetahuan baru guna meningkatkan taraf kehidupan manusia.⁶⁴

⁶¹ Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 37.

⁶² Aminuddin dan Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad."

⁶³ "Pesantren Management and Development towards Globalization," 184.

⁶⁴ Umar Al Faruqi, "Future Service in Industry 5.0:," *Jurnal Sistem Cerdas 2*, no. 1 (2019): 67–79, <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.

Jika revolusi industri 4.0 memposisikan teknologi sebatas sebagai mesin atau alat untuk mengakses informasi, maka pada *society 5.0* menekankan bahwa teknologi dan fungsinya sudah menjadi bagian dari sendi kehidupan manusia.⁶⁵

Masa transisi dari era *society 4.0* ke era *society 5.0* menimbulkan masalah karakter utamanya bersumber dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat.⁶⁶ Masyarakat utamanya generasi muda perlu menemukan identitas atau jalan hidup dan mengembangkan karakter agar tidak mudah terpengaruh dan terdegradasi oleh kemajuan teknologi.

Generasi muda memerlukan sebuah pondasi yang kokoh agar tidak terpengaruh dari dampak negatif teknologi. Salah satu pondasi tersebut dapat diperoleh dari pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (*local genius*). Falsafah *gusjigang* merupakan falsafah yang bersumber dari warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai karakter yang dapat digunakan sebagai benteng untuk mencegah dari bahaya perkembangan teknologi.

Dalam falsafah *gusjigang* nilai yang pertama yaitu *gus* (bagus). Bagus disini dimaknai bahwa seseorang harus memiliki perilaku yang bagus atau bagus akhlaknya. Dimana akhlak seseorang adalah cerminan dari keimanan seseorang. Maka semakin baik akhlak seseorang maka keimanan seseorang tersebut akan semakin baik pula.

Dengan kadar keimanan yang tinggi pula seseorang dapat menghindari dari perilaku negatif dampak teknologi. Dan dengan kadar keimanan yang tinggi, seseorang dapat memiliki sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sebagai cerminan dari ketaatannya terhadap agama yang dianut (religius).⁶⁷ Maka dari itu, posisi *Gus* dalam *gusjigang* dapat menjadi benteng dan filter bagi seseorang dari dampak buruk perkembangan teknologi. Karena apabila seorang sudah bagus, bagaimanapun perkembangan yang terjadi dia akan tetap mempunyai pegangan hidup dan tidak mudah diombang-ambing kan zaman.

Nilai selanjutnya yaitu *ji* (Ngaji) yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang kemudian di serap kedalam bahasa Indonesia menjadi mengaji. *Ngaji* berasal dari kata dasar *aji* yang

⁶⁵Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective)."

⁶⁶Alfikri, "Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0."

⁶⁷Lubis, "Analisis Aspek Religiusitas Terhadap EtikaBisnis Pedagang Pasar Muslim Pusat Pasar Kota Medan."

diberi imbuhan ng-. Yang memiliki arti sebuah proses menjadi atau mendapatkan *aji*. Kata *aji* berarti berharga, martabat atau kehormatan.⁶⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ngaji* adalah upaya untuk memperoleh atau menjadi bermartabat. Dan dalam upaya tersebut, tak cukup hanya bermodal ilmu agama saja sebagaimana yang kita pahami dari mengaji selama ini. Namun perlu juga dibangun dengan sesuatu yang diluar jagad spiritualitas manusia.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hal ini ditandai dengan diberikannya akal untuk memaksimalkan kecerdasan dan potensi pada diri manusia sehingga dapat menjadikannya pribadi yang lebih baik.⁶⁹ Seperti yang tercantum dalam firman Allah, Q.S At-tin ayat 4 yang artinya “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁷⁰ Dan *ngaji* (belajar) adalah upaya untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia. Dan apabila ia mampu memaksimalkan potensi tersebut, maka tinggal menunggu waktu ia akan menjadi *aji* (bermartabat).

Salah satu potensi yang perlu dimaksimalkan yaitu sisi kreativitas manusia. Di era *society 5.0*, kreativitas sangat dibutuhkan karena tujuan dari konsep ini adalah untuk menciptakan masyarakat super cerdas yang dapat memanfaatkan teknologi dan informasi saat ini untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dalam upaya ini, masyarakat super cerdas harus berfokus pada sisi kreativitas dan belajar banyak dari kemajuan teknologi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁷¹ Di sini dapat dilihat bahwa selain membentengi dari pengaruh negatif perkembangan teknologi dan komunikasi, *gusjigang* juga mengisyaratkan bahwa seseorang juga tidak boleh ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi harus diikuti dengan baik bahkan harus bisa menciptakan sesuatu hal yang baru agar mampu bersaing di era *society* ini. Jadi, antara *gus* dan *ji* harus selalu

⁶⁸ “KBJI - Arti Kata Aji,” diakses 21 Juni 2024, <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=aji>.

⁶⁹ Maya Novita Sari dan Destri Fitriana, “Ledakan Baru Pendidikan Islam: Bagaimana Kecerdasan Siswa Disiapkan Memasuki Era Society 5.0,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2022): 73–79, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/166>.

⁷⁰ “Qur’an Kemenag,” diakses 21 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=4&to=4>.

⁷¹ Keban, “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0,” 62.

berjalan beriringan agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijaksana.

Nilai selanjutnya yaitu *gang* (dagang). Dalam nilai ini mengajarkan bahwa individu harus mampu hidup mandiri secara ekonomi dan tidak mengandalkan orang lain dan tidak berharap belas kasihan orang lain.⁷² Karakter kemandirian tersebut di gambarkan dengan berdagang atau berwirausaha.

Kemandirian ekonomi merupakan hal yang penting karena kemandirian ekonomi berarti tidak adanya ketergantungan terhadap pihak lain atau sudah mampu secara *financial*. Untuk mencapai kesejahteraan di tengah pasar global, kemandirian ekonomi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar masyarakat.⁷³ Hal ini memungkinkan kemandirian ekonomi untuk memastikan keseimbangan dan kesiapan untuk menghadapi perubahan yang cepat dan luas dalam hal material, masyarakat, lingkungan, dan budaya.

Di era *society 5.0* kemandirian ekonomi dapat dibangun dengan berbagai cara. Salah satunya dengan digitalisasi ekonomi atau membangun ekonomi berbasis digital. Dengan perkembangan teknologi yang terjadi digitalisasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Ini disebabkan oleh banyak kegiatan ekonomi yang dilakukan, seperti pembayaran nontunai atau digital kemudian jual beli melalui media virtual, penciptaan dan pertukaran nilai, dan transaksi yang menggunakan internet sebagai media pertukaran.⁷⁴ Keberadaan ekonomi digital telah menjadikan aspek ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan teknologi. Dengan adanya ekonomi digital tersebut mau tidak mau masyarakat harus mengikuti perkembangan tersebut. Dan falsafah *gusjigang* disini tidak menghalangi dalam mengikuti perkembangan tersebut. Bahkan dalam *gusjigang* di dorong untuk memaksimalkan potensi dan kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang dapat di tawarkan di

⁷²Ihsan, “Gusjigang; karakter kemandirian masyarakat kudus menghadapi industrialisasi.”

⁷³Rhoma Dwi Aria Yuliantri, “Menelusuri Wacana Kemandirian Ekonomi Di Indonesia (1920-1965),” *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 7, no. 1 (2021): 68–75, <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/11383>.

⁷⁴Abdulloh Majid, Heni Noviarita, dan Erike Anggraeni, “Peran Digitalisasi Ekonomi Untuk Membentuk Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren,” *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 4 (2023): 1265–73, <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas/article/view/3441>.

pasar global. Karena prinsip dasar dalam dunia perdagangan yaitu harus menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan saat ini hampir semua berbasis dengan teknologi digital agar bisa menjangkau lingkup yang lebih luas yaitu pasar dunia.

Kemudian, dalam *gusjigang* juga menekankan bahwa dalam berdagang harus menggunakan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh syariat yang bukan hanya mengejar keuntungan materi (dunia) saja tapi berdagang di gunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi ketiga nilai *gusjigang* saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Apabila ketiganya dapat berjalan beriringan maka akan membawa individu mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Gambar 4.1 Bagan Nilai-nilai Gusjigang

